

Tantangan Implementasi Simrs Dari Perspektif Tenaga Kesehatan: Studi Kualitatif Di Rumah Sakit Daerah

Yuana Cita A.P¹, Ade Miranda², Mona Fandani³, Sandi Mahputra⁴, Irvincha Aura Fasya Irawan⁵, Vip Paramarta⁶ ✉

^{1,2,3,4,5,6} Manajemen, Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

Abstrak

Digitalisasi sistem informasi kesehatan telah menjadi bagian penting dalam reformasi sistem pelayanan kesehatan di banyak negara, termasuk Indonesia. Salah satu bentuk konkret dari transformasi ini adalah penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS), yang bertujuan untuk mengintegrasikan seluruh proses administrasi, manajemen, dan pelayanan klinis secara elektronik. Implementasi SIMRS dianggap sebagai langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi, kualitas pelayanan, serta akuntabilitas pengelolaan data rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Akan tetapi fakta yang terjadi Rumah sakit daerah menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan rumah sakit pusat atau swasta. Hal ini berkaitan dengan minimnya alokasi anggaran untuk infrastruktur teknologi informasi, kurangnya tenaga IT yang andal, serta ketimpangan akses jaringan internet yang stabil (Putri & Harjo, 2022). Berbagai kendala tersebut tidak hanya menghambat efektivitas pelaksanaan SIMRS, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas layanan kepada pasien apabila sistem tidak berjalan dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam perspektif tenaga kesehatan terhadap tantangan implementasi SIMRS di rumah sakit daerah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menganalisis pengalaman, persepsi, serta hambatan yang dirasakan oleh pegawai rumah sakit dalam penggunaan SIMRS sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Adapun objek dalam penelitian ini ialah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dengan subjek penelitiannya pegawai rumah sakit yang memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam proses pengaplikasian sistem SIMRS, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat tantangan utama dalam implementasi SIMRS di RSUD rumah sakit daerah diantaranya kompetensi pengguna, dukungan infrastruktur, dan kesiapan organisasi. Banyak tenaga kesehatan belum siap secara teknis maupun mental karena minimnya pelatihan, beban kerja tambahan, serta sistem yang belum sesuai kebutuhan unit kerja (Wibowo et al., 2022). Keterbatasan perangkat, koneksi internet yang tidak stabil, serta ketergantungan pada teknisi memperparah situasi. Masalah keamanan data juga menjadi perhatian karena SIMRS menyimpan informasi medis yang sensitif (Setiawan & Nugroho, 2021). Gangguan sistem yang memaksa kerja manual turut menurunkan efisiensi dan meningkatkan risiko kesalahan. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan praktis yang berkelanjutan, modernisasi infrastruktur, sistem yang lebih ramah pengguna, serta pelibatan tenaga kesehatan dalam evaluasi agar SIMRS dapat diterapkan secara optimal dan kontekstual (Rahmawati et al., 2023).

Kata kunci : Implementasi, SIMRS, Tenaga Kesehatan

Copyright (c) 2025 Budi Muhaeni

✉Corresponding author :

Email Address : citaywana@gmail.com

PENDAHULUAN

Digitalisasi sistem informasi kesehatan telah menjadi bagian penting dalam reformasi sistem pelayanan kesehatan di banyak negara, termasuk Indonesia. Salah satu bentuk konkret dari transformasi ini adalah penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS), yang bertujuan untuk mengintegrasikan seluruh proses administrasi, manajemen, dan pelayanan klinis secara elektronik. Implementasi SIMRS dianggap sebagai langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi, kualitas pelayanan, serta akuntabilitas pengelolaan data rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Meskipun secara normatif SIMRS menjanjikan banyak manfaat, praktik implementasinya di rumah sakit daerah masih menghadapi tantangan yang signifikan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital tenaga kesehatan, kurangnya pelatihan, serta resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan utama dalam operasionalisasi SIMRS (Mulyani et al., 2021; Susanto & Pratama, 2020). Tenaga kesehatan sebagai aktor kunci dalam operasional rumah sakit sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem ini, baik karena kompleksitas fitur SIMRS maupun keterbatasan dukungan teknis.

Secara khusus, rumah sakit daerah menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan rumah sakit pusat atau swasta. Hal ini berkaitan dengan minimnya alokasi anggaran untuk infrastruktur teknologi informasi, kurangnya tenaga IT yang andal, serta ketimpangan akses jaringan internet yang stabil (Putri & Harjo, 2022). Tantangan ini tidak hanya menghambat efektivitas implementasi SIMRS, tetapi juga berisiko menurunkan kualitas layanan kepada pasien apabila sistem tidak berjalan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam perspektif tenaga kesehatan terhadap tantangan implementasi SIMRS di rumah sakit daerah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menganalisis pengalaman, persepsi, serta hambatan yang dirasakan oleh pegawai rumah sakit dalam penggunaan SIMRS sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dan manajemen rumah sakit dalam merumuskan strategi peningkatan implementasi SIMRS yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam pandangan, pengalaman, serta pemahaman para pegawai rumah sakit terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan persepsi individu secara lebih holistik. Penelitian ini dilakukan di beberapa Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dengan subjek penelitiannya pegawai rumah sakit yang memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam proses pengaplikasian sistem SIMRS. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi topik lebih luas sesuai dengan arah percakapan. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali informasi mengenai implementasi SIMRS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Berdasarkan Hasil Wawancara Pegawai

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) merupakan sistem terkomputerisasi yang dirancang untuk mengelola seluruh aspek informasi di rumah sakit secara terpadu. Implementasi SIMRS bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah pegawai di Rumah Sakit Universitas Airlangga, ditemukan beberapa poin penting yang berkaitan dengan penggunaan, tantangan, serta efektivitas dari penerapan sistem ini. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana SIMRS diimplementasikan dan bagaimana respons para pegawai terhadap penggunaannya.

Pertama, dari aspek keterlibatan pegawai, dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat partisipasi yang bervariasi dalam penggunaan SIMRS. Beberapa pegawai aktif menggunakan sistem ini dalam kegiatan operasional sehari-hari, seperti mencatat rekam medis pasien, melakukan input data obat dan alat kesehatan, serta mengakses informasi administrasi. Namun, ada pula pegawai yang merasa belum maksimal dalam memanfaatkan SIMRS. Ketidakpuasan ini muncul dari berbagai alasan, di antaranya adalah keterbatasan pemahaman terhadap sistem, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, serta kendala teknis yang masih sering terjadi (Dinda, 2025). Keterlibatan yang tidak merata ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pendekatan yang lebih strategis agar semua pegawai memiliki motivasi dan kesiapan yang sama dalam mengoperasikan sistem.

Kedua, terkait dengan kemampuan pengoperasian, sebagian pegawai mengaku belum sepenuhnya menguasai penggunaan SIMRS, terutama pegawai yang berusia lanjut atau belum terbiasa dengan teknologi digital. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses fitur-fitur tertentu, melakukan input data yang benar, atau menangani permasalahan teknis ringan tanpa bantuan teknisi. Kondisi ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak akan program pelatihan dan pendampingan teknis secara rutin, tidak hanya sekali pada saat sistem pertama kali diperkenalkan. Pelatihan ini sebaiknya diberikan secara berkala dengan pendekatan yang disesuaikan dengan latar belakang peserta, agar proses transfer pengetahuan berjalan lebih efektif.

Selain itu, dari hasil wawancara juga ditemukan adanya hambatan yang bersifat infrastruktur, khususnya pada dukungan sumber daya. Beberapa unit atau bagian di rumah sakit mengeluhkan keterbatasan hardware seperti komputer, printer, dan jaringan internet yang stabil. Hal ini tentu menjadi kendala utama dalam penggunaan SIMRS, karena sistem ini bergantung penuh pada kelancaran perangkat keras dan konektivitas (Suwani, 2022). Kendala semacam ini sering ditemukan di rumah sakit yang masih dalam tahap pengembangan atau baru berdiri, seperti Rumah Sakit Universitas Airlangga yang masih dalam proses penyempurnaan sarana dan prasarana. Ketiadaan perangkat pendukung dapat menghambat alur kerja, memperlambat proses administrasi, dan pada akhirnya berdampak pada pelayanan terhadap pasien.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara juga dijelaskan bahwa komponen SIMRS sangat kompleks dan terdiri dari berbagai bagian yang saling terintegrasi. Beberapa komponen utama antara lain sistem pendaftaran pasien, rekam medis elektronik, sistem penjadwalan dokter, pengelolaan keuangan dan inventaris, hingga laporan manajemen. Rekam medis menjadi salah satu komponen yang dianggap paling krusial karena mencakup data historis pasien yang digunakan oleh berbagai bagian rumah sakit dalam pengambilan keputusan medis. Dengan adanya integrasi antara komponen-komponen tersebut, diharapkan rumah sakit dapat menjalankan fungsinya dengan lebih cepat, tepat, dan akurat. Namun, kompleksitas ini juga menuntut pemahaman dan

keterampilan tinggi dari pegawai agar sistem dapat dijalankan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Kemudian, aspek evaluasi penggunaan menjadi bagian penting dalam pengembangan SIMRS ke depan. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa faktor manusia atau sumber daya manusia (SDM) merupakan komponen kunci dalam keberhasilan implementasi sistem ini. Teknologi yang canggih tidak akan memberikan hasil maksimal tanpa didukung oleh pengguna yang kompeten dan memiliki komitmen dalam penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkala untuk mengukur sejauh mana pegawai merasa puas, nyaman, dan terbantu dengan keberadaan SIMRS (Dodi, 2023). Evaluasi ini bisa dilakukan melalui survei kepuasan pegawai, wawancara mendalam, serta forum diskusi yang terbuka agar setiap permasalahan yang muncul dapat segera diidentifikasi dan ditindaklanjuti.

Implementasi SIMRS secara umum memang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit. Dengan sistem yang terkomputerisasi, proses pengolahan data menjadi lebih cepat dan akurat, risiko kesalahan manual berkurang, dan koordinasi antarbagian menjadi lebih efisien. SIMRS juga memungkinkan manajemen rumah sakit untuk mengambil keputusan berbasis data (*data-driven decision making*), yang sangat penting dalam pengelolaan aset, sumber daya manusia, dan perencanaan keuangan. Namun, potensi tersebut tidak akan terwujud secara maksimal jika tantangan-tantangan yang telah disebutkan sebelumnya tidak ditangani secara serius.

Ke depan, dibutuhkan komitmen dari pihak manajemen rumah sakit untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) terhadap sistem SIMRS. Hal ini mencakup pengembangan modul sistem yang lebih *user-friendly*, peningkatan infrastruktur teknologi informasi, pelatihan rutin untuk seluruh pegawai, serta pembentukan tim teknis yang sigap dalam menangani kendala di lapangan. Selain itu, penting juga untuk melibatkan pegawai dalam proses evaluasi dan pengembangan sistem, agar mereka merasa memiliki kontribusi dalam perbaikan layanan yang lebih baik (Tosi, 2023).

Secara keseluruhan, wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa meskipun SIMRS telah memberikan banyak manfaat bagi operasional rumah sakit, masih terdapat sejumlah kendala yang perlu mendapatkan perhatian. Keterlibatan pegawai yang belum merata, kurangnya pelatihan, terbatasnya perangkat pendukung, serta tantangan teknis dan nonteknis lainnya menjadi hambatan yang harus segera diatasi. Jika aspek-aspek tersebut ditangani dengan baik, maka SIMRS akan benar-benar menjadi alat bantu manajemen yang efektif dalam mewujudkan rumah sakit yang modern, efisien, dan berorientasi pada pelayanan publik yang prima.

Analisis Kesulitan Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Berdasarkan Pandangan Pegawai

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) merupakan alat bantu digital yang dirancang untuk mendukung proses administrasi, manajemen, dan pelayanan medis di lingkungan rumah sakit secara terintegrasi. Implementasi sistem ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mempermudah pengambilan keputusan berbasis data, serta mempercepat alur pelayanan kepada pasien. Meskipun memiliki berbagai manfaat dan potensi untuk mengoptimalkan sistem pelayanan kesehatan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pegawai rumah sakit masih menghadapi sejumlah kendala dalam penggunaan SIMRS. Pandangan pegawai mengenai sistem ini sangat beragam, dan beberapa kesulitan yang sering muncul perlu dicermati secara serius agar dapat dilakukan perbaikan yang tepat sasaran.

Salah satu tantangan utama yang banyak dihadapi oleh pegawai adalah kesulitan dalam penggunaan SIMRS. Tidak semua pegawai memiliki latar belakang teknologi informasi atau

pengalaman yang memadai dalam mengoperasikan sistem digital. Pegawai yang sebelumnya terbiasa menggunakan sistem manual, seperti pencatatan kertas atau laporan lisan, sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan antarmuka SIMRS yang dianggap kompleks (Rabiah, 2023). Bagi mereka, proses input data atau navigasi antar menu dalam sistem terasa rumit, terutama jika tidak didukung dengan panduan atau pelatihan yang jelas. Hal ini menyebabkan pekerjaan menjadi lebih lambat dan bahkan menimbulkan frustrasi, terutama pada jam-jam sibuk.

Selain itu, keterbatasan fungsi dalam SIMRS juga menjadi keluhan yang sering disampaikan oleh para pegawai. Beberapa sistem SIMRS dinilai belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan operasional yang kompleks di rumah sakit. Misalnya, pegawai merasa bahwa fitur pencatatan rekam medis masih terbatas, atau sistem tidak mampu menyesuaikan format laporan sesuai kebutuhan masing-masing unit. Ada pula keluhan mengenai kurangnya integrasi dengan sistem lain yang sudah lebih dulu digunakan, seperti sistem laboratorium, sistem keuangan, atau sistem pengadaan barang. Keterbatasan ini menyebabkan pegawai harus melakukan pekerjaan ganda, misalnya dengan mencatat data di dua tempat berbeda, yang tentu saja mengurangi efisiensi kerja dan meningkatkan risiko kesalahan (Endah, 2024).

Kesalahan sistem dan gangguan teknis menjadi hambatan berikutnya yang sangat memengaruhi kelancaran kerja pegawai. Tidak jarang SIMRS mengalami gangguan, baik berupa sistem yang tidak bisa diakses, loading yang terlalu lama, hingga kehilangan data akibat bug atau kesalahan perangkat lunak. Gangguan seperti ini sangat merugikan, terutama di unit-unit yang membutuhkan respon cepat seperti instalasi gawat darurat (IGD) atau unit rawat inap (Dinda, 2025). Ketika sistem bermasalah, pegawai terpaksa harus kembali menggunakan pencatatan manual, yang justru menghambat alur kerja dan berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian data. Dalam jangka panjang, gangguan teknis yang berulang dapat menurunkan kepercayaan pegawai terhadap sistem itu sendiri.

Aspek keamanan data juga menjadi kekhawatiran yang cukup signifikan di kalangan pegawai rumah sakit. Dalam era digital, isu mengenai perlindungan data pribadi – terutama data pasien yang sangat sensitif – menjadi sangat krusial. Beberapa pegawai menyatakan kekhawatiran mengenai potensi kebocoran informasi medis atau penyalahgunaan data oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Sistem yang belum memiliki proteksi berlapis atau belum tersertifikasi sesuai standar keamanan informasi internasional dianggap rentan terhadap serangan siber. Jika tidak ditangani dengan serius, hal ini bukan hanya merugikan rumah sakit secara reputasi, tetapi juga dapat berimplikasi hukum dan etika (Rabiah, 2023).

Pelatihan yang tidak memadai juga menjadi salah satu penyebab utama kesulitan dalam penggunaan SIMRS. Banyak pegawai merasa bahwa pelatihan yang diberikan cenderung bersifat singkat, terbatas pada teori, atau hanya dilakukan sekali saat awal implementasi sistem. Akibatnya, ketika terjadi pembaruan sistem atau penambahan modul baru, banyak pegawai yang kebingungan dan harus belajar sendiri tanpa pendampingan. Kondisi ini tidak hanya menurunkan efisiensi kerja, tetapi juga meningkatkan risiko kesalahan input data yang dapat berdampak pada kualitas pelayanan pasien (Tosi, 2023). Oleh karena itu, pelatihan seharusnya dilakukan secara berkala dan mencakup sesi praktik langsung serta simulasi kasus nyata.

Tak kalah penting adalah masalah keterbatasan akses terhadap sistem SIMRS, baik dari sisi perangkat keras maupun jaringan. Pegawai di beberapa unit mengeluhkan kurangnya komputer atau perangkat yang dapat digunakan untuk mengakses sistem, terutama di area-area yang padat aktivitas seperti rawat jalan atau farmasi. Selain itu, gangguan koneksi internet juga sering terjadi, terutama pada jam sibuk di mana banyak pegawai mengakses sistem secara bersamaan. Hal ini menyebabkan sistem menjadi lambat atau bahkan tidak dapat diakses, sehingga menimbulkan keterlambatan dalam pelayanan (Suwani, 2022).

Terakhir, muncul pula pandangan mengenai ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi. Beberapa pegawai merasa bahwa sistem informasi seperti SIMRS membuat mereka terlalu bergantung pada perangkat elektronik dan koneksi internet. Ketika sistem tidak berfungsi, seluruh aktivitas operasional menjadi terganggu. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri, terutama jika tidak ada prosedur cadangan atau alternatif manual yang siap digunakan. Oleh karena itu, penting bagi rumah sakit untuk memiliki rencana kontingensi (contingency plan) agar proses pelayanan tidak terhenti meskipun terjadi gangguan teknis.

Melihat berbagai kesulitan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun SIMRS menawarkan berbagai keuntungan dalam hal efisiensi dan manajemen data, namun tantangan dalam implementasinya tidak bisa dianggap remeh. Pegawai sebagai pengguna utama sistem harus mendapatkan perhatian lebih, baik dalam hal pelatihan, dukungan teknis, maupun penyediaan infrastruktur yang memadai. Rumah sakit perlu melakukan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan pegawai dalam proses evaluasi dan pengembangan sistem. Dengan demikian, sistem yang dibangun benar-benar sesuai dengan kebutuhan di lapangan dan dapat digunakan secara optimal.

Sebagai langkah perbaikan, manajemen rumah sakit dapat mengambil beberapa inisiatif seperti: meningkatkan frekuensi dan kualitas pelatihan SIMRS bagi seluruh pegawai, memperkuat infrastruktur TI, menyediakan unit dukungan teknis yang responsif, serta memastikan keamanan data pasien melalui sistem enkripsi dan autentikasi ganda. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan SIMRS yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing unit (Dodi, 2023). Dengan pemahaman yang mendalam terhadap kesulitan-kesulitan ini, rumah sakit dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan keberhasilan implementasi SIMRS secara keseluruhan.

Tabel 1. Diagram SWOT

<p>INTERNAL</p> <hr style="border: none; border-top: 1px solid black; width: 100%;"/> <p>EKSTERNAL</p>	<p>Strengths (Kekuatan)</p>	<p>Weaknesses (Kelemahan)</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efisiensi kerja tenaga kesehatan 2. Transparansi dan akurasi data 3. Kemudahan akses informasi medis 4. Dukungan pengambilan keputusan klinis 5. Koordinasi antarunit lebih baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pelatihan dan literasi digital 2. Fasilitas dan infrastruktur IT terbatas 3. Beban kerja bertambah selama masa transisi 4. Ketergantungan pada admin IT atau vendor

<p>Opportunities (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pemerintah terhadap digitalisasi kesehatan 2. Dana insentif atau bantuan transformasi digital 3. Perkembangan teknologi informasi di bidang kesehatan 4. Peningkatan kompetensi SDM melalui pelatihan digital nasional 5. Kebutuhan data untuk akreditasi dan manajemen mutu 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi fitur SIMRS untuk menunjang kebijakan digitalisasi nasional 2. Peningkatan kualitas pelayanan berbasis data terintegrasi 3. Pelibatan tenaga kesehatan dalam pengembangan SIMRS lokal 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan literasi digital tenaga kesehatan berbasis kebijakan pemerintah 2. Modernisasi infrastruktur teknologi melalui program pemerintah pusat/daerah 3. Pengadaan sistem SIMRS berbasis user-friendly
<p>Threats (Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan akses internet di daerah terpencil 2. Resistensi terhadap perubahan 3. Gangguan teknis dan keamanan data 4. Ketimpangan antara RS daerah dan pusat 5. Ketergantungan pada vendor pihak ketiga 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan keamanan sistem berbasis audit data dan transparansi 2. Standarisasi alur kerja digital untuk mengurangi resistensi pengguna 3. Pengembangan sistem cadangan dan redundansi data 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pendampingan teknis di fase awal dan masa transisi SIMRS 2. Audit dan review sistem SIMRS secara berkala 3. Penyusunan SOP dan kebijakan adaptasi teknologi di rumah sakit daerah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kualitatif terhadap pengalaman tenaga kesehatan dalam implementasi SIMRS di rumah sakit daerah, ditemukan bahwa tantangan terbesar terletak pada aspek kompetensi pengguna, dukungan infrastruktur, dan kesiapan organisasi. Banyak tenaga kesehatan merasa belum siap secara teknis maupun mental dalam mengoperasikan sistem digital yang kompleks seperti SIMRS, terutama karena keterbatasan pelatihan, beban kerja tambahan, serta sistem yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan operasional masing-masing unit (Wibowo et al., 2022).

Keterbatasan infrastruktur, seperti kurangnya perangkat komputer, koneksi internet yang tidak stabil, dan ketergantungan pada tenaga teknis, turut memperparah kesulitan penggunaan sistem. Selain itu, aspek keamanan dan privasi data juga menjadi perhatian utama, mengingat SIMRS menyimpan informasi medis pasien yang bersifat sensitif dan harus dilindungi sesuai regulasi perlindungan data (Setiawan & Nugroho, 2021). Tidak

jarang pula ditemukan gangguan sistem yang menyebabkan pekerjaan kembali dilakukan secara manual, mengakibatkan inefisiensi dan potensi kesalahan data.

Untuk itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari manajemen rumah sakit dan pemerintah daerah dalam memperkuat implementasi SIMRS. Ini mencakup pelatihan berkala yang berorientasi pada praktik langsung, modernisasi infrastruktur TI, serta pengembangan sistem yang lebih user-friendly dan responsif terhadap kebutuhan pengguna di lapangan. Pelibatan tenaga kesehatan dalam evaluasi sistem juga penting agar pengembangan SIMRS berjalan partisipatif dan kontekstual (Rahmawati et al., 2023).

Dengan perbaikan sistematis dan pendekatan yang inklusif, SIMRS memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi transformasi layanan kesehatan yang lebih efisien, akuntabel, dan berpusat pada pasien – terutama di wilayah-wilayah yang selama ini belum tersentuh secara optimal oleh kemajuan teknologi informasi kesehatan.

Referensi :

- Dinda. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Implementasi SIMRS di Rumah Sakit Pemerintah di Indonesia. *JRIKUF: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 13-22.
- Dodi. (2023). Rancang Bangun Aplikasi Rekam Medis Elektronik Di Klinik Medika Lestari Jakarta Pusat. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*.
- Endah. (2024). Tantangan Penerapan Rekam Medis Elektronik Untuk Unit Rawat Jalan Di Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*.
- Rabiah. (2023). Tantangan SIMRS dalam Penerapan Rekam Medis Elektronik. *Jurnal Medika Nusantara*.
- Suwani. (2022). Kerahasiaan Medis dan Data Pasien Dalam Catatan Rekam Medis Elektronik Sesuai Dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022. *Jurnal Cahaya Mandalika*.
- Tosi. (2023). Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Rekam Medis dengan Metode Problem Solving Tools di Rumah Sakit X. *Jurnal Kesehatan Vol 12 No 2*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Petunjuk Teknis Implementasi SIMRS di Rumah Sakit Pemerintah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Mulyani, D., Setyawan, A., & Handayani, P. (2021). "Barriers to Health Information System Implementation: A Systematic Literature Review." *Journal of Health Informatics in Developing Countries*, 15(2), 45–58.
- Putri, D. N., & Harjo, S. (2022). "Evaluasi Kesiapan Infrastruktur Teknologi Informasi dalam Implementasi SIMRS di Rumah Sakit Daerah." *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(1), 13–21.
- Rahmawati, R., Permatasari, R., & Widyastuti, F. (2023). "Partisipasi Tenaga Kesehatan dalam Evaluasi Sistem Informasi Rumah Sakit." *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan*, 14(1), 34–42.
- Setiawan, A., & Nugroho, Y. (2021). "Perlindungan Data Pasien dalam Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS)." *Jurnal Etika dan Hukum Kesehatan*, 7(2), 22–29.

- Susanto, R., & Pratama, I. (2020). "Resistensi Pengguna dalam Implementasi Sistem Informasi di Rumah Sakit." *Jurnal Teknologi Informasi Kesehatan*, 8(3), 66-74.
- Wibowo, D. S., Hartanti, D., & Maulana, A. (2022). "Analisis Kompetensi Tenaga Kesehatan dalam Penggunaan SIMRS di Rumah Sakit Tipe C." *Jurnal Sistem Informasi Kesehatan*, 5(1), 18-27.